

Liturgi dan budaya: Sebuah tawaran konstruktif liturgi berbasis budaya pada Gereja Masehi Injili di Halmahera

Ebin Eyzer Danius¹, Marthen Dominggus Boediman²

Program Studi Filsafat Keilahian, Universitas Hein Namotemo, Tobelo, Maluku Utara

Correspondence:

laboski@yahoo.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.771>

Article History

Submitted: Sept. 07, 2023

Reviewed: Nov. 17, 2023

Accepted: Nov. 25, 2023

Keywords:

ecclesiastical worship;
liturgy and culture;
culture-based liturgy;
Gereja Masehi Injili
di Halmahera;
ibadah gerejawi;
liturgi dan budaya;
liturgi berbasis budaya

Copyright: ©2023, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: This article examines the relationship between liturgy and culture in the Evangelical Christian Church in Halmahera. It also shows that culture is important in Christian religious practice, as shown in the worship liturgy. Liturgy should be interpreted not only as a system of worship but also as a meeting space between daily life and the life of faith of Halmahera Christians. This research uses qualitative research methods with data collection techniques through interviews and distributing a list of questions followed by in-depth interviews with key figures. The research results show that the Evangelical Christian Church in Halmahera does not yet have a clear attitude and position in connecting liturgy and culture. This study also found that awareness of culture in worship is important in Christians' lives in certain practices.

Abstrak: Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengkaji hubungan liturgi dan kebudayaan pada Gereja Masehi Injili di Halmahera. Selain itu juga untuk memperlihatkan bahwa pada dasarnya kebudayaan memiliki nilai penting dalam suatu praktik keagamaan Kristen yang diperlihatkan pada liturgi peribadatan. Liturgi seharusnya dimaknai bukan saja sebagai sebuah tata ibadah, melainkan juga ruang pertemuan antara kehidupan harian dengan kehidupan beriman dari orang Kristen Halmahera. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan penyebaran daftar pertanyaan yang dilanjutkan dengan wawancara mendalam terhadap nara sumber yang menjadi tokoh kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gereja Masehi Injili di Halmahera belum memiliki sikap dan posisi yang jelas dalam menghubungkan liturgi dan budaya. Studi ini juga menemukan bahwa dalam praktik tertentu, kesadaran tentang budaya dalam ibadah ditunjukkan sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan orang Kristen, khususnya di Halmahera.

Pendahuluan

Persoalan utama Gereja Masehi Injili di Halmahera (selanjutnya GMIH) dewasa ini adalah mencari sebuah pola peribadatan yang menyentuh kehidupan harian umat GMIH itu sendiri. Sebagai gereja yang berdiri dari hasil penginjilan bangsa Barat, GMIH mewarisi suatu tradisi beragama yang memisahkan budaya dan Kekristenan. Menjadi Kristen berarti melepaskan seluruh tradisi dan budaya hidup dari orang-orang yang percaya. Pada kondisi ini kemudian memunculkan pandangan bahwa budaya dianggap sebagai sesuatu yang bertentangan dengan iman Kristen dan karena itu harus disingkirkan dari kehidupan orang-orang percaya di GMIH. Pada situasi tersebut, GMIH kehilangan jati diri sebagai gereja yang lahir dan

bertumbuh di bumi Halmahera. Hilangnya jati diri GMIH juga berdampak pada peribadatan yang dilakukan oleh GMIH. Ibadah menjadi ritual formal yang dianggap terpisah dari kehidupan harian warga GMIH. Hal ini membuat ibadah tidak memiliki dampak langsung dalam hidup harian.

Asumsinya adalah, jika sebuah ibadah terhubung dengan kebiasaan hidup dan cara pandang dari warganya maka ibadah itu dengan sendirinya memiliki kekuatan transformatif bagi setiap warga gereja. Bahwa ibadah yang terhubung langsung dengan kehidupan harian akan membawa dampak bagi pertumbuhan iman dan dengan itu setiap orang percaya akan melihat bahwa panggilan mereka dalam penantian terhadap kedatangan Kristus bukan saja terwujud pada ibadah tetapi juga pada hidup harian yang mereka jalani. Bahwa keyakinan-keyakinan seperti itulah yang seharusnya hidup sehingga setiap orang percaya yang menjadi anggota GMIH memahami bahwa tanggungjawab mereka adalah menyatakan tanda-tanda kerajaan sorga pada hidup mereka setiap hari. Dari sini maka GMIH perlu memberi perhatian pada peribadatan yang dilakukannya.

Tesis dari artikel ini adalah, bahwa liturgi dapat menjadi sebuah media dalam mempertemukan hidup beriman dan hidup harian orang percaya pada suatu ibadah. Ibadah yang bermakna bagi kehidupan umat adalah ibadah yang mampu menghubungkan dua sisi dari kehidupan umat. Untuk dapat menghubungkan itu maka jalan yang dapat ditempuh adalah dengan mempertemukan hidup harian dan hidup iman dalam liturgi. Hidup harian dapat dimengerti sebagai hidup yang membudaya dengan kebiasaan dan cara pandang tentang hidup itu sendiri. Dalam hal ini budaya tidak saja terbatas dipahami dalam suatu aksi dan gerak yang terlihat dalam ornamen tradisional tetapi juga pada semua kebiasaan hidup yang dipengaruhi oleh cara pandang tentang dunia dari suatu masyarakat. Dengan pengertian ini, budaya mencakup seluruh tata hidup dari suatu masyarakat.

Terkait dengan hal di atas maka fokus utama dari artikel ini adalah mengungkapkan hubungan antara Liturgi dan budaya pada GMIH. O'Brien's¹ menyatakan bahwa persoalan utama gereja adalah pada usaha untuk menemukan hubungan antara yang sakral dan yang sekuler, antara liturgi dan dunia. Haldeman² menyebutkan bahwa keharusan untuk menghubungkan liturgi dan budaya adalah pada usaha untuk memahami tindakan Allah di masa lalu dan sekaligus memberikan pengharapan pada orang percaya ke masa depan. Pemahaman yang demikian menjelaskan bahwa liturgi seharusnya menggunakan bahasa, gerak, dan pola hidup dari orang-orang percaya yang ada saat ini. Dengan hal tersebut tentunya budaya menjadi penting untuk memahami kehadiran Allah pada situasi hidup dari orang percaya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif³ yang menggunakan metode analisis deskriptif-interpretatif. Metode ini digunakan untuk mengungkapkan makna di balik praktik liturgi yang dilakukan di GMIH. Pengungkapan terhadap liturgi GMIH dan nilai liturgi yang dipahami oleh warga GMIH akan menjadi perhatian utama. Artikel ini secara garis besar akan memberikan gambaran tentang hubungan antara liturgi dan budaya pada GMIH. Pada pengungkapan itu akan diperlihatkan pandangan awal GMIH yang bersumber dari tokoh-tokoh awal GMIH ketika GMIH berdiri sebagai sinode sendiri. Selanjutnya akan juga diungkapkan pandangan dari beberapa tokoh GMIH yang menjabat pada sinode GMIH. Selain itu juga akan diungkapkan pemahaman warga jemaat GMIH tentang budaya dan

¹ John O' Brien, *Seeds of A New Church* (Dublin: Columbia Press., 1994), 141.

² W. Scott Haldeman, *Liturgy, Culture and Rece*, *Liturgy* Vol 29 no 3, 2014

³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kulitatif* (Bandung:Alfabet, 2003), 2; Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta:Paradigma, 2005), 85

liturgi. Pada bagian akhir akan diberikan semacam usulan tentang bagaimana liturgi dalam budaya di GMIH dapat dikembangkan.

Liturgi dan Budaya

Liturgi memiliki sejarah yang panjang dalam perjalanannya bersama gereja. Kata "liturgi" secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *liteos* (rakyat) dan *ergon* (pekerjaan).⁴ Dengan demikian, arti langsung dari kata majemuk *leitourgia* adalah pekerjaan umum atau proyek-proyek negara, dan secara tidak langsung kata ini juga merujuk pada jabatan publik yang diemban seseorang. Seiring berjalannya waktu, selama periode Helenistik, kata ini memperoleh makna yang lebih luas untuk mencakup pekerjaan yang dilakukan oleh para budak untuk tuannya dan bahkan tindakan-tindakan pelayanan kecil yang dilakukan seseorang untuk teman-temannya.⁵ Dalam praktiknya, liturgi dipahami sebagai layanan yang dilakukan oleh warga negara untuk kebaikan bersama dalam masyarakat. Pengertian ini kemudian berkembang lalu mencakup juga pelayanan ritual yang dilakukan oleh para imam pada suatu ibadah.⁶

Pelayanan ritual yang ditunjukkan pada kata liturgi dipertahankan oleh penulis Kristen mula-mula di mana pendapat tersebut merupakan bagian dari sejarah penggunaan kata liturgi yang menunjuk pada suatu kegiatan yang dilakukan dalam peribadatan di gereja. Liturgi yang menunjuk pada peribadatan di gereja didasarkan pada pengertian yang dikembangkan di gereja-gereja Timur. Gereja-gereja Timur memahami bahwa liturgi adalah sebuah perwujudan dari penyembahan yang dilakukan oleh tubuh Kristus untuk memuliakan Allah. Hal ini hendak menegaskan bahwa melalui ibadah Gereja, umat beriman baik sebagai sebuah tubuh maupun sebagai anggota-anggota pribadi masuk ke dalam hadirat Allah Tritunggal. Perjumpaan seperti itu bersifat pribadi di pihak umat beriman dan juga di pihak Allah. Dalam liturgi, Gereja mempersembahkan penyembahan kepada Bapa, melalui Yesus Kristus, dalam kesatuan Roh Kudus.⁷

Kekristenan di Halmahera berkembang dari hasil penginjilan badan zending Belanda yang tentunya dipengaruhi oleh pemahaman tertentu yang ada pada liturgi. Istilah liturgi mulai diperkenalkan di dunia Barat pada abad ke-16. Liturgi yang diperkenalkan di dunia Barat dengan pemahaman bahwa Liturgi adalah segala sesuatu yang terhubung dengan Ibadah Kristen.⁸ Pemahaman yang demikian terhubung dengan pernyataan bahwa liturgi adalah milik Tuhan yang meneruskan sejarah penyelamatan manusia. Dengan itu liturgi memiliki nilai kesakralan di mana melalui liturgi Allah hadir menyatakan diriNya. Nilai sakral seperti itulah yang kemudian diperkenalkan oleh pekabar injil yang datang di Halmahera. Model pemahaman yang demikian membuat liturgi dianggap bagian yang tidak kalah pentingnya dalam peribadatan orang Kristen Halmahera, bahwa liturgi memiliki aspek meta-fisik sebagai wujud dari kehadiran Allah ditengah tengah peribadatan.⁹

⁴ K.H. Belcher, K.G. Grove, S.K. Pilz, Recording as the re-membering Work of the People: A Catholic-Jewish Dialogue on the Body and Liturgical Memory, *Studia Liturgica*, 51, no. 2 (2021): 122-142.

⁵ Anscar J. Chupungco, *Handbook for Liturgical Studies* (Collegeville Minnesota: The Liturgical Press, 1997), 3.

⁶ Adlof Adam, *Foundation of Liturgy: An Introduction to Its History and Practice* (Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press., 1992), 3

⁷ Chupungco, *Handbook for Liturgical Studies*, 4-5

⁸ Adam, *Foundation of Liturgy*, 4

⁹ G. Collins, "Liturgy and Life in Christian Spirituality", *The Furrow* 61, no.2 (2010): 229-234

Laan menjelaskan bahwa pada dasarnya liturgi adalah hubungan antara manusia dengan Allah melalui benda-benda yang ada disekitar manusia.¹⁰ Doa, yang adalah komunikasi pribadi dengan Allah, tidak membutuhkan liturgi, namun komunikasi bersama orang-orang percaya dalam suatu persekutuan dengan Allah membutuhkan liturgi. Liturgi diperlukan dalam komunikasi bersama ini adalah sebagai bentuk dari gambaran bersama dalam dunia. Pemahaman yang demikian memperlihatkan bahwa liturgi itu seharusnya lahir dari kesadaran dengan dunia harian orang-orang percaya yang hidup dalam budaya tertentu. Dasarnya adalah pada Alkitab yang banyak menunjukkan bagaimana keyakinan kepada Allah itu muncul dari tindakan Allah dalam dunia. Penciptaan dan seluruh keindahan yang dapat dirasakan oleh manusia menjadikan manusia sadar tentang suatu realitas yang melampaui diri manusia itu sendiri.

Lloyd mengungkapkan bahwa liturgi yang baik seharusnya melakukan dialog yang terus menerus dengan kondisi sosial dan budaya dari suatu masyarakat.¹¹ Liturgi yang tidak berubah dengan sendirinya tidak memiliki dampak langsung pada kehidupan suatu masyarakat, dan jika ini terjadi maka secara perlahan peribadatan kehilangan makna bagi hidup sosial suatu masyarakat. Perhatian terhadap hubungan Liturgi dan budaya itu sendiri sudah muncul pada tahun 60-an. Clements, dengan mengutip pandangan Brian Wicker, mengungkapkan bahwa budaya adalah aspek sosial manusia yang terus berubah.¹² Keragaman budaya yang disertai dengan perkembangan teknologi melahirkan pola hidup baru yang mengancam keberadaan iman Kristen. Kenyataan seperti ini mendorong Clements mengusulkan sebuah pola pembaruan liturgi yang menyentuh kebutuhan dasar dari masyarakat industri di mana perumusan tujuan-tujuan beriman melalui perubahan teologi perlu dilakukan. Untuk melakukan ini maka menurut Clements kebudayaan dan liturgi seharusnya dimasukkan dalam sistem pendidikan di mana melalui proses pendidikan diharapkan dapat melahirkan pemikiran baru yang lebih baik.

Wicker melihat bahwa budaya adalah warisan manusia yang memiliki nilai-nilai kehidupan penting yang dipercayai sepenuhnya oleh suatu kelompok masyarakat.¹³ Keyakinan suatu kelompok masyarakat dalam sebuah budaya dengan sendirinya merupakan manifestasi dari cara pandang dan cara hidup suatu masyarakat. Menjadikan budaya sebagai fondasi bagi pengembangan liturgi dapat membuat liturgi itu semakin hidup dan semakin efektif dalam mengembangkan keimanan warga gereja. Wicker juga menyadari bahwa persoalan utama yang muncul dalam proses pelibatan budaya dalam liturgi ini adalah pada perbedaan nilai antara budaya dan iman Kristen. Perbedaan-perbedaan itu menghasilkan kesalahpahaman yang dapat berujung pada penolakan antara satu dengan yang lain. Untuk mencegah hal ini maka menurutnya tugas pertama yang harus dilakukan adalah membangun kepercayaan antara budaya dan iman kristen dengan cara menyatukan nilai-nilai kebaikan dan mencari titik hubung antara liturgi dan budaya.

Gilpin memperlihatkan aspek kelenturan dari sebuah liturgi¹⁴, bahwa liturgi itu seharusnya dipandang bukan hanya sebatas tata ibadah yang mengatur peribadatan, melainkan respons terhadap pernyataan kehendak Allah pada umat manusia. Wajah Allah yang nampak

¹⁰ Dom H. van Der Laan, *The Play of Forms: Nature, Culture and Liturgy*, Leiden, 2005, 27

¹¹ V. Lloyd, *Liturgy in the Broadest Sense*, *New Blackfriars* 92, no. 1037 (2011): 71-89

¹² S. Clements, *Culture And Liturgy*, *Life of the Spirit (1946-1964)* 18, no. 208 (1964): 294-296

¹³ B. Wicker, *Liturgy and Culture*, *Life of the Spirit (1946-1964)* 17, no. 200 (1963): 414- 421

¹⁴ Gilpin, J. *God's Terrible Voice: Liturgical Response to the Great Fire of London*, *Anglican and Episcopal History* 82, no. 3 (2013): 318-334

dalam berbagai peristiwa dalam kehidupan manusia merupakan pernyataan diri Allah yang dijawab dalam suatu sikap hidup manusia dalam hidup harian.

Adiprasetya¹⁵ mengutip Chrysostom menyebutkan bahwa ada dua altar yaitu altar ritual dan altar sosial yang terjalin dalam liturgi. Adiprasetya menjelaskan bahwa kedua altar tersebut tidak dapat dipisahkan. Ia mendefinisikan itu dengan istilah teologi liturgi antara. Dalam teologi liturgi antara ini memberi ruang keterlibatan setiap anggota gereja ke dalam dunia sebagai warga gereja, dan keterlibatan sebagai warga dunia di dalam gereja. Pendekatan Adiprasetya terhadap liturgi tersebut memperlihatkan sebuah tarikan penting terhadap pemahaman liturgi yang tidak boleh hanya dipahami sebagai sebuah ritual dalam gereja, namun seharusnya liturgi itu adalah sebuah media perjumpaan hidup manusia dalam dua peran berbeda namun tidak terpisahkan. Peran sebagai warga gereja mengharuskan seorang Kristen menunjukkan identitas imannya dalam hidup setiap hari, namun sebagai warga dunia, seorang ia juga harus memperlihatkan keprihatinan sosial dalam hidup berimannya. Dari sini kemudian kita memahami bahwa sebenarnya dibutuhkan sebuah liturgi yang sesuai dengan kehidupan dari warga gereja tanpa meninggalkan ajaran-ajaran pokok yang ada pada agama Kristen.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa pada dasarnya liturgi dan budaya memiliki kaitan yang sangat kuat. Liturgi seharusnya dibangun dalam kesadaran tentang budaya; budaya dalam hal ini haruslah dipahami sebagai nilai-nilai yang hidup ditengah masyarakat dan dengan itu tidak sebatas ornamen ataupun aksesoris. Hal ini sejalan dengan Fagerberg¹⁶ menyebutkan bahwa persoalan yang selama ini terjadi adalah pemisahan antara teologi dan liturgi. Teologi dianggap sebagai sebuah disiplin ilmu dalam sebuah lembaga pendidikan tinggi sedangkan liturgi adalah aktifitas non teologi dari orang-orang percaya. Pandangan yang demikian membuat liturgi kurang mendapat perhatian. Karena itu ia mengusulkan sebuah model baru dengan menyatakan bahwa liturgi adalah sebuah matriks dari teologi di mana dalam liturgi terlihat suatu gerakan yang nyata dari gereja. Dengan itu menurutnya, liturgi seharusnya melahirkan teologi. Ball memperlihatkan adanya jurang pemisah antara liturgi dan hidup harian¹⁷, padahal ibadah seharusnya adalah perayaan kehadiran Allah dalam dunia fisik manusia, dan liturgi seharusnya mengintegrasikan kehidupan harian warga jemaat dalam suatu peribadatan untuk dipertemukan dengan Allah yang hadir pada ibadah tersebut. Dengan demikian liturgi menjadi titik temu antara yang sakral dan sekular, antara Allah dan manusia.

Liturgi dan Budaya dalam GMIH

Bagian ini hendak memperlihatkan bagaimana warga GMIH memahami Liturgi yang dihubungkan dengan budaya. Warga GMIH disini mencakup Pendeta, Penatua, Diaken, dan warga jemaat tanpa jabatan gerejawi. Sebelum sampai pada situasi saat ini, perlulah juga diperlihatkan proses perkembangan liturgi pada GMIH dan beberapa situasi dalam kehidupan awal jemaat-jemaat GMIH. Junga menyebutkan sesudah peresmian berdirinya Gereja Masehi Injili di Halmahera pada tanggal 6 Juni 1949, maka pada tanggal 7 Juni 1949 dilanjutkan peninjauan masalah-masalah gereja yang salah satunya adalah kesatuan liturgi.¹⁸ Pembahasan

¹⁵ J. Adiprasetya, The liturgy of the in-between, *Scottish Journal of Theology* 72, No. 1 (2019): 82-97

¹⁶ David W. Fagerber, On Liturgical Morality, *Christian Bioethics* 23, no 2 (2017): 120

¹⁷ John Ball, What makes a Good Liturgy, *The Furrow*, Vol 67, no. 11 (2016), 604

¹⁸ Joasap Junga, Pertumbuhan UZV 1866 - GMIH 1949 dan Latar Belakangnya, *Seri Sejarah GMIH no 6*, (STT GMIH Tobelo, 1995), 72

kesatuan liturgi tersebut diperlukan sebagai bagian dari kesatuan gereja-gereja di Halmahera yang menyatakan diri sebagai bagian GMIH.

Salmon Kutjame melihat bahwa tantangan utama yang dihadapi oleh GMIH pada waktu itu adalah terus hidupnya unsur-unsur agama asli dalam kehidupan orang Kristen Halmahera.¹⁹ Bertumbuhnya iman Kristen di Halmahera tidak menghilangkan kebiasaan tertentu yang bersumber pada agama asli orang Halmahera. Kondisi itu membuat Injil Kristus berkembang bersama dengan agama asli yang dalam pandangan Kutjame tidak dapat disatukan. Aesh melihat dua pendekatan berbeda dalam penginjilan di Halmahera²⁰; Hueting menggunakan pendekatan yang ramah terhadap budaya lokal, sedangkan van Dijken berupaya menghilangkan pengaruh budaya lokal pada mereka yang menyatakan diri menjadi Kristen. Meskipun dua pendekatan ini berbeda, namun menarik yang dicatat Aesh bahwa masyarakat yang menerima agama Kristen baik oleh Hueting maupun oleh van Dijken, sama-sama berpendapat bahwa mereka berdua memiliki *gikiri*²¹ yang jauh lebih kuat dari *gikiri* milik orang disekitar mereka.

Salakparang memberi perhatian pada perkawinan. Persoalan utama yang dilihatnya adalah pada hidupnya praktik-praktik pernikahan pra-Kristen pada orang-orang yang sudah Kristen di Halmahera.²² Persoalan ini dianggap menjadi persoalan serius karena orang yang sudah menjadi Kristen seharusnya tidak lagi mempertahankan kehidupan lama mereka. Perkawinan menjadi penting karena melalui perkawinan generasi baru akan lahir. Untuk itulah perkawinan harus dilakukan dengan benar sesuai dengan ajaran-ajaran Kristen sehingga keturunan yang dihasilkan akan terbebas dari pengaruh-pengaruh kekafiran. Sorotan terhadap praktik perkawinan yang didasarkan pada budaya orang Halmahera dianggap oleh Salakparang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan Iman Kristen. Pada situasi inilah kemudian ia mengusulkan perlunya GMIH melakukan kajian yang baik terhadap adat perkawinan di mana hal-hal baik dalam perkawinan tersebut dapat diteruskan namun yang tidak baik dihentikan sehingga tidak mengganggu pertumbuhan iman warga gereja.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa sejak berdirinya GMIH memiliki kesadaran tentang pentingnya merumuskan pola ibadah bersama sebagai satu kesatuan yang terhimpun dalam sinode GMIH. Kesadaran tentang pentingnya pola ibadah bersama yang terhubung dengan liturgi itu berhadapan dengan pola hidup warga GMIH yang masih terikat dengan pola hidup lama yang berakar pada budaya. Pola hidup lama yang berakar pada budaya itu dianggap sebagai sesuatu yang bertentangan dengan iman Kristen. Dari sini juga terlihat bahwa sejak awal perkembangannya, GMIH berupaya untuk menjauhkan warganya dari budaya.

Perkembangan GMIH kemudian menunjukkan bahwa perhatian terhadap liturgi tidak mendapat perhatian yang cukup serius. S.S. Duan yang menjabat sebagai Sekretaris Sinode GMIH periode 1996-2001 menyatakan bahwa kesulitan utama dari pengembangan liturgi GMIH adalah pada beragamnya pandangan dari para pendeta tentang liturgi itu sendiri.²³ Banyak dari pendeta GMIH melihat liturgi bukanlah sesuatu yang penting. Pandangan dari para pendeta ini membuat perhatian untuk mengkaji secara serius liturgi khas GMIH tidak pernah dilakukan. Menurutnya liturgi yang ada pada GMIH selama ini merupakan penyesu-

¹⁹ Salmon Kutjame, *Pengaruh Agama Asli dalam Kehidupan Gereja Masehi Injili di Halmahera*, Trinity Theological College: Singapura, 1977, 6

²⁰ A. N. Aesh, *Sejarah Wawasan Eklesiologi GMIH*, Thesis, STT Jakarta, 1992, 92-93

²¹ Gikiri adalah konsep tentang tuhan dalam keyakinan masyarakat Halmahera.

²² R. Salakparang, *Adat Istiadat Perkawinan Kafir di Halmahera di tinjau dari Iman Kristen*, *Seri Sejarah GMIH no.9*, STT GMIH Tobelo, 1995, 27.

²³ Wawancara tanggal 28 Agustus 2023

aian dari liturgi gereja lain yang dalam hal ini adalah Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM). Duan juga melihat pengaruh guru-guru Injil yang didatangkan dari Gereja Protestan Maluku (GPM). Beberapa bagian dari kebiasaan yang ada pada jemaat-jemaat GMIH nampaknya dipengaruhi oleh GPM. Pengaruh GPM misalnya pada istilah Sasi yang tidak memiliki dasar pada GMIH namun dipraktikkan. Sasi itu sendiri merupakan sistem tradisional yang hidup di kalangan masyarakat Maluku untuk menunjukkan suatu kegiatan dalam melindungi sumber daya alam. Kegiatan untuk melindungi ini bukan saja bagi kalangan Kristen tetapi juga untuk yang beragama Islam.²⁴ Praktik sasi pada GMIH ditunjukkan dengan membawa papan tanda peringatan sasi ke dalam gereja untuk di doakan oleh pendeta. Papan tanda peringatan yang sudah didoakan itu kemudian ditempelkan pada kebun yang tujuannya agar kebun aman dari pencurian.

Izaak Sumtaki, seorang pendeta GMIH yang pernah menjabat sebagai Ketua Bidang Pembinaan Warga Gereja GMIH dan Sekretaris umum Sinode GMIH Periode 2007-2012 menyadari bahwa liturgi bagi GMIH hanya sebatas tata ibadah.²⁵ Baginya liturgi yang benar harus dimulai dari perumusan pokok-pokok ajaran GMIH. Pokok-pokok itu meliputi pengakuan tentang Allah, Yesus, dan Roh Kudus. Izaak juga berpendapat bahwa usaha untuk mengubah liturgi GMIH telah beberapa kali dilakukan, namun sampai saat ini belum berhasil karena beberapa kendala. Kendala utamanya adalah pada belum adanya rumusan teologi dan ajaran yang khas GMIH. Tidak adanya rumusan teologi dan ajaran yang jelas membuat usaha perumusan liturgi GMIH hanya akan mengambil alih liturgi milik gereja lain untuk kemudian disesuaikan dengan kebiasaan yang ada pada GMIH.

Amos Puasa, ketua sinode GMIH periode 2022–2027 menyadari juga bahwa liturgi GMIH tidak cukup mendapat perhatian dalam persidangan-persidangan GMIH.²⁶ Pada persidangan sinode GMIH ke-29 di Tomahalu telah diputuskan untuk mengupayakan suatu perubahan liturgi. Pada sidang Tahunan di Jemaat Elim Wosia, telah juga diputuskan untuk membentuk sebuah komisi yang ditugaskan untuk melakukan studi awal terhadap perubahan liturgi. Pembahasan dalam komisi ini termasuk di dalamnya simbol-simbol pelayanan seperti stola dan jubah jabatan pendeta. Komisi yang dimaksud telah terbentuk, namun sampai menjelang sidang Tahunan II pekerjaan tim belum menunjukkan kemajuan yang berarti.

Penatua dan diaken dengan pengetahuan yang ada pada mereka sedikit banyak memahami bahwa liturgi adalah tata ibadah. Nilai pada liturgi lebih pada pelaksanaan tugas kema-jelisan dalam suatu ibadah. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa kesadaran tentang liturgi sebagai wujud dari kehadiran Allah belum cukup dirasakan. Hal ini kemudian mengembangkan pemahaman bahwa penatua dan diaken pada GMIH adalah penjaga yang menjamin terlaksananya ibadah sesuai dengan urutan liturgi yang ada. Sikap yang demikian kemudian mengembangkan pandangan lain yaitu tentang kesakralan liturgi. Liturgi tidak dapat diubah urutannya baik dalam unsur liturgi didalamnya maupun urutan minggu yang ditentukan. Perubahan yang dilakukan terhadap unsur dan waktu penggunaan akan dianggap sebagai kesalahan oleh warga jemaat.

Bagi beberapa persekutuan jemaat yang berada di desa-desa tertentu, liturgi memiliki nilai yang hampir sama dengan Alkitab. Wujud dari ajaran-ajaran pada Alkitab ditunjukkan dalam liturgi. Pemahaman itu kemudian membuat tidak boleh terjadi kesalahan dalam pelaksanaan setiap unsur yang ada pada liturgi. Kesalahan pada unsur liturgi dan kata yang

²⁴ Faidah Azuz, "Pasang Surut Budaya Sasi Pala di Negeri Morella Maluku Tengah", *Disertasi*, UGM, 2016,

²⁵ Wawancara tanggal, 24 Agustus 2023

²⁶ Wawancara tanggal 21 Agustus 2023

diucapkan pada liturgi akan dianggap sebagai sebuah kesalahan besar dan jika dihubungkan dianggap sebagai penanda pada dosa tertentu. Posisi liturgi yang disamakan dengan Alkitab tersebut kemudian membuat unsur yang tidak memiliki dasar tertentu dalam ajaran Kristen dianggap tidak layak untuk masuk dalam liturgi termasuk budaya. Itulah kemudian yang juga menyebabkan beberapa jemaat dalam GMIH belum memberlakukan liturgi bentuk 5. Liturgi bentuk 5 adalah liturgi yang menggunakan ornamen budaya dalam peribadatan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa warga GMIH memiliki pandangan yang berbeda tentang liturgi. Perbedaan tersebut membuat usaha untuk merumuskan liturgi GMIH menjadi sesuatu yang cukup sulit untuk dilakukan.

Meliturgikan Budaya Pada GMIH: Sebuah Pemikiran Awal

Upaya untuk memadukan antara liturgi dan budaya dapat terjadi dalam proses yang disebut dengan inkulturasi liturgi. Francis menyatakan bahwa inkulturasi adalah proses di mana elemen-elemen terkait budaya lokal diintegrasikan ke dalam teks, ritus, simbol, dan institusi untuk digunakan oleh gereja lokal dalam ibadahnya.²⁷ Proses integrasi ini tidaklah mudah karena pada konteks agama, tanda dan simbol merepresentasikan realitas transenden sehingga melalui tanda dan simbol itu umat bersentuhan dengan realitas transenden tersebut melalui indera mereka.²⁸ Martasudjita menjelaskan hal ini dengan memperlihatkan bahwa proses inkulturasi liturgi adalah suatu proses dialektik antara Injil yang diterima dalam iman dengan budaya yang melekat pada setiap manusia yang hidup dalam suatu komunitas.²⁹ Hal tersebut hendak menyatakan bahwa inkulturasi pada dasarnya adalah suatu proses pengungkapan dari Injil sehingga umat dapat dengan mudah berpartisipasi secara sadar dan aktif menurut cara yang khas dari jemaat. Dengan demikian suatu proses inkulturasi liturgi harus dibangun dalam kesadaran iman yang diwartakan oleh para rasul dan diteruskan oleh gereja sepanjang sejarah perjalanan gereja itu sendiri. Dari sini dapat dimengerti bahwa proses inkulturasi liturgi haruslah dilakukan dengan sabar dan mendalam dan bukan sekadar coba-coba dengan mengambil bagian-bagian tertentu dari budaya dan injil untuk kemudian digabungkan membentuk sebuah liturgi. Usaha yang cukup serius terhadap proses inkulturasi liturgi dengan demikian bukan saja sebuah usaha memasukan ornamen budaya dalam sebuah peribadatan tetapi sebuah usaha untuk membangun kesadaran tentang Allah yang hadir dalam peribadatan dengan keindahan didalamnya yang memberi pengaruh pada hidup warga jemaat. Melalui proses yang demikian, warga jemaat didorong untuk memahami adanya hubungan antara ibadah dan hidup harian mereka.

Uraian di atas kemudian membawa kita untuk memahami bahwa liturgi adalah penghubung antara hidup harian dan ibadah di mana dalam liturgi pernyataan Allah ditunjukkan melalui pujian dan sembah, dan melalui liturgi pula hidup harian warga jemaat masuk untuk menjadi bagian dari proses peribadatan. Proses ini kemudian dapat mendorong terjadinya transformasi di mana warga jemaat menjadi sadar tentang kehadiran Allah yang tidak sebatas dalam ibadah tetapi juga dalam hidup harian mereka.

GMIH sebagai gereja lokal di Halmahera perlu berjuang untuk menemukan identitasnya dalam keyakinan kepada Tuhan yang terhubung dengan hidup harian warganya. Identitas sebagai warga GMIH dan sebagai orang Halmahera haruslah dibangun dalam kesadaran

²⁷ Francis, M.R., 'The future of liturgical inculturation and the contribution of Anscar J. Chupungco, OSB', *Liturgy* 29(3), (2014), 6.

²⁸ Krajnc, S., 'Liturgy and Tillich's Theory of Symbols', *Bogoslovni Vestnik* 74(2), (2014), 311.

²⁹ E. P. D. Martasudjita, Proses Inkulturasi Liturgi di Indonesia, *Studia Philosophica et Theologica*, Vol 10 No 1 (2010), 50-58

tentang hadirnya Allah pada hidup harian. Pemisahan antara keyakinan yang dipraktikkan dalam ibadah hanya akan membuat ibadah pada GMIH adalah sebuah formalitas belaka. Namun untuk memasukkan budaya dalam liturgi pada GMIH akan mengalami kesulitan tertentu dengan melihat sejarah pertumbuhan awal GMIH yang berupaya memisahkan budaya dengan iman dari warganya. Selain itu, kesulitan untuk memadukan liturgi dan budaya pada GMIH adalah pada keragaman budaya dari warganya. Wilayah pelayanan yang cukup luas dan terdiri atas sub suku menjadikan upaya ini menjadi sesuatu yang cukup sulit dilakukan. Dalam hal ini dibutuhkan sebuah gambaran utuh tentang cara yang tepat dan pemahaman yang benar terhadap budaya dan liturgi, sehingga pada setiap situasi di mana warga GMIH hidup dapat mengembangkan liturgi sendiri dengan tidak mengabaikan kebersamaan sebagai bagian dari GMIH.

Pertanyaan yang penting untuk diajukan kemudian adalah bagaimana membangun liturgi yang terhubung dengan budaya dari warga GMIH? Pertanyaan ini haruslah juga diikuti dengan pertanyaan Apa liturgi yang baik itu? Ball menyatakan bahwa liturgi yang baik itu haruslah memadai bagi pemahaman peserta peribadatan dan sesuai dengan tradisi Kristen.³⁰ Pernyataan ini menegaskan posisi dari liturgi sebagai tempat perjumpaan hidup harian warga jemaat dengan Allah melalui suatu peribadatan. Liturgi dengan demikian mewakili kepentingan warga jemaat dan mewakili kepentingan persekutuan orang-orang percaya yang mengakui Kristus sebagai Tuhan. Ball juga mengkritik model liturgi yang selama ini banyak dipraktikkan oleh gereja-gereja yang menempatkan imam dalam posisi sentral dari suatu peribadatan. Kehadiran umat dianggap sebagai kehadiran yang hanya untuk menerima berkat. Situasi yang demikian kemudian membuat sebuah ibadah hanya menjadi sebuah ritus. Tidak adanya keterlibatan umat dalam suatu akta liturgi menyebabkan terjadinya pemisahan antara pergumulan harian dan peribadatan. Fungsi ibadah dengan demikian hanya sebuah ritual formal dan bukan perayaan hidup dari setiap umat yang beribadah. Dari sini sebenarnya muncul kesadaran yang baik tentang perlunya sebuah liturgi yang memberi perhatian pemahaman warga jemaat. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa liturgi yang berdasar budaya bukan saja usaha memasukan ornamen budaya dalam liturgi tetapi seharusnya adalah suatu usaha untuk menjadikan seluruh proses peribadatan itu sebagai sesuatu yang dipahami oleh umat. Pemahaman itu hanya dapat dicapai bukan saja dengan menyederhanakan liturgi tetapi meletakkan unsur liturgi pada sesuatu yang diketahui dengan baik oleh warga jemaat. Misalnya pada unsur liturgi di bagian pengakuan dosa, bagaimana unsur ini dipahami sebagai bagian yang mengubah warga jemaat. Bahwa pengakuan itu bukanlah pengakuan sekadar pengakuan rutin mingguan tetapi seharusnya berdampak pada perubahan hidup sehingga setiap orang kemudian dapat dengan sungguh-sungguh menghayati pengakuan itu dan kemudian tidak lagi melakukan dosa.

Kama dan Klaasen menyatakan bahwa liturgi merupakan salah satu unsur yang membentuk identitas gereja dan anggotanya.³¹ Dalam liturgi seharusnya terjadi perjumpaan antara budaya dan injil, di mana unsur budaya lokal yang relevan seperti bahasa, musik, dan instrumen diintegrasikan kedalam peribadatan melalui liturgi. Liturgi dalam peran yang demikian menyelaraskan kehidupan umat dengan peribadatan. Pemikiran ini kemudian memperlihatkan jalan pada pengembangan liturgi berbasis budaya, yaitu bahwa pengembangan liturgi yang berbasis pada budaya setidaknya harus dapat mengadopsi nilai-nilai budaya lokal orang

³⁰ John Ball, "What Makes a Good Liturgy", *The Furrow*, Vol 67, no. 11 (2016), 603

³¹ P. Kama dan J. S. Klaasen, "Identity Formation at the dawn of liturgical inculturation in the Ethiopian Episcopal Church", *HTS Teologiese Studies/ Theological Studies* 79, no. 1 (2023), 2

Halmahera. Terkait dengan budaya ini maka kita bisa merujuk pandangan Ammerman³² yang menjelaskan bahwa kebudayaan dalam gereja itu mestilah dipahami sebagai identitas dari suatu jemaat yang berbeda dengan jemaat lain. Budaya dalam jemaat adalah mencakup sejarah dan kisah tokoh tertentu dalam jemaat, simbol, ritual, dan pandangan hidup. Latar belakang budaya dari anggota suatu jemaat juga sangat beragam, tetapi dalam keragaman itu terdapat suatu kesamaan yang membuat jemaat-jemaat dapat menyatu dalam kehidupan bersama sebagai sebuah persekutuan. Dengan ini cara pandang terhadap perbedaan budaya dari satu jemaat ke jemaat lain seharusnya dibaca sebagai ciri khas jemaat yang membedakannya dengan jemaat lain.

Memahami hal di atas maka usaha untuk membangun sebuah liturgi yang terhubung dengan hidup warga GMIH haruslah dimulai dengan penemuan nilai hidup bersama yang dipegang dan diyakini oleh warga GMIH. Dengan memahami hal ini maka usaha untuk meliturgikan budaya pada GMIH adalah proses mengintegrasikan unsur-unsur budaya dalam suatu peribadatan. Pada usaha ini salah satu proses awal yang penting untuk dilakukan oleh GMIH dalam meliturgikan budaya adalah merumuskan kembali Teologi GMIH tentang liturgi.

Teologi dan Ajaran GMIH yang merupakan warisan dari lembaga zending sudah tidak lagi dapat dipertahankan. Perkembangan awal GMIH yang berupaya menyingkirkan budaya ternyata tidak sepenuhnya berhasil. Upaya penyingkiran itu justru menjadikan warga GMIH hidup dalam keterpecahan pribadi. Pada satu sisi mempertahankan budaya lokal namun di sisi yang lain menganggap budaya sebagai sesuatu yang bertentangan dengan iman Kristen. Akibat dari hal ini adalah bahwa GMIH kehilangan identitas yang berujung pada pengambilalihan berbagai tradisi gereja yang ada disekitar GMIH. Perumusan kembali Teologi dan Ajaran GMIH diperlukan untuk memberikan landasan pada pemahaman iman Kristen yang khas GMIH. Dalam hal ini GMIH perlu mempertimbangkan budaya hidup dari setiap warganya. Pentingnya memberi perhatian pada Teologi didasarkan pada pemahaman bahwa Teologi pada dasarnya adalah ekspresi iman yang terwujud bukan hanya pada kata-kata saja tetapi juga dalam ritual, gerak fisik, vokalisasi, pengulangan dan keterlibatan dari orang-orang percaya.³³ Dengan hal ini maka liturgi sebenarnya menjadi perwujudan langsung dari keyakinan-keyakinan teologis terhadap sesuatu yang dipercayai.

Peragaan tertentu yang terjadi dalam liturgi menjadi suatu pengakuan terhadap kebenaran yang terdapat dalam iman Kristen. Peragaan tersebut membentuk pengajaran yang pada gilirannya membangun kesadaran pada diri setiap orang percaya untuk melakukannya dalam hidup harian. Dari sini terdapat jalan masuk bagi suatu pertemuan iman dan dan hidup harian dalam ruang peribadatan melalui liturgi. Dengan hal tersebut maka perumusan kembali teologi dan ajaran GMIH dilakukan dengan melandaskan pemahaman pada kesejajaran antara liturgi dan budaya hidup warga gereja. Pada usaha ini pentinglah melihat pandangan J. Norman King yang menarik hubungan secara langsung antara liturgi dengan kehidupan harian dari warga gereja.³⁴ Ia memahami bahwa seluruh prosesi yang ada pada liturgi pada dasarnya merupakan sebuah gambaran sakral dari kehidupan manusia. Meskipun terdapat hubungan langsung antara liturgi dan hidup harian, namun King juga sadar bahwa terdapat dua perspektif yang tidak selaras dalam praktik liturgi yaitu kecenderungan

³² Nancy T. Ammerman, "Culture and Identity in the Congregation", *Studying Congregation A New Handbook* (United States, Abingdon Press, 1998), 78

³³ Emma O'Donnell, "Embodying Tradition: Liturgical Performance as a Site for Interreligious Learning", *CrossCurrents*, Vol. 62, No. 3 (SEPTEMBER 2012), pp. 372

³⁴ J. Norman King, "Liturgy and Life", *The Furrow*, Vol. 39, No. 2 (1988).

untuk menganggap bahwa liturgi adalah upaya untuk menghadirkan Allah yang tidak hadir, dan yang kedua adalah liturgi dianggap sebagai upaya untuk memanifestasikan Allah yang selalu ada di mana-mana dan karena itu sudah hadir juga dalam ibadah.³⁵

Dua pemikiran tersebut kemudian mengakibatkan liturgi dipandang sebagai sebuah ritual khusus yang terpisah dari kehidupan. Cara pandang yang demikian juga membuat integrasi budaya hidup kedalam liturgi membutuhkan sebuah teologi yang secara hati-hati mengartikulasikan kehadiran Allah pada liturgi dan juga pada hidup harian manusia. Penekanan demikian mengarahkan pandangan pada sebuah kesadaran tentang pentingnya suatu perumusan teologi pada GMIH. Teologi itu tentu saja seharusnya dimulai dari pemahaman GMIH tentang Allah dan kehadiranNya ditengah kehidupan harian warga GMIH. King melihat bahwa pada liturgi baptisan sebenarnya memiliki keselarasan dalam peristiwa kelahiran manusia.³⁶ Pembaptisan adalah peristiwa pengakuan masuknya seseorang dalam rencana keselamatan Allah maka pada pembaptisan itu terjadi peristiwa kelahiran kembali dan pemahaman ini sejalan dengan pemahaman pada budaya manusia yang memiliki makna tersendiri dalam memandang kelahiran. Jika pada liturgi baptisan adalah tanda masuknya seseorang dalam suatu persekutuan maka Liturgi dengan demikian terhubung langsung dengan budaya hidup dari setiap orang yang beribadah dan dengan demikian yang dibutuhkan hanyalah pengakuan terhadap budaya.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa liturgi GMIH belum mengakomodir budaya. Hal ini terjadi karena tidak adanya teologi yang khas GMIH. Usaha dilakukan untuk mempertemukan budaya dan injil dalam liturgi dilakukan melalui beberapa putusan pada persidangan Sinode GMIH, namun tindak lanjut dari hal ini belum terlihat. Dari sini jelas bahwa GMIH masih membutuhkan usaha yang lebih serius untuk melakukan usaha membangun liturgi khas GMIH. Usaha ini perlu ditopang melalui penelitian terhadap nilai-nilai hidup lokal dari warga GMIH. Kesulitan utama dalam proses ini tentu saja pada keragaman budaya yang hidup pada masing-masing jemaat yang ada pada GMIH. Namun sebagaimana yang sudah dinyatakan pada bagian sebelumnya bahwa nilai utama liturgi adalah pada kesadaran tentang pengharapan hidup di masa depan yang ditunjukkan pada hidup saat ini; dengan hal ini kesatuan utama yang harus ada pada setiap liturgi adalah kebenaran Injil yang dihadirkan pada situasi hidup masing-masing jemaat. Oleh karena itu, GMIH perlu mencari pemahaman bersama dalam kepelbagian untuk menemukan suatu bentuk liturgi yang dapat diterima oleh semua jemaat yang menjadi bagian dari GMIH.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRTPM) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah memberikan bantuan pendanaan untuk melaksanakan penelitian ini melalui skema Hibah Penelitian Dasar.

Referensi

- Adam, A., *Foundation of Liturgy: An Introduction to Its History and Practice*, The Liturgical Press Collegeville, Minnesota, 1992
- Adiprasetya, J., *The liturgy of the in-between*, *Scottish Journal of Theology* 72, No. 1 (2019): 82-97
- Aesh, A.N., *Sejarah Wawasan Eklesiologi GMIH*, Thesis, STT Jakarta, 1992

³⁵ King, "Liturgy and Life"

³⁶ King, "Liturgy and Life"

- Ammerman, Nancy T., *Culture and Identity in the Congregation, Studying Congregation A New Handbook*, United States, Abingdon Press, 1998
- Azuz, F., *Pasang Surut Budaya Sasi Pala di Negeri Morella Maluku Tengah*, Disertasi, UGM, 2016
- Ball, J., *What makes a Good Liturgy*, *The Furrow*, Vol 67, no. 11 (2016): 602-607
- Belcher, K.H. K.G. Grove, S.K. Pilz, *Recording as the re-membering Work of the People: A Catholic-Jewish Dialogue on the Body and Liturgical Memory*, *Studia Liturgica*, 51, no. 2 (2021)
- Chupungco, A. J., *Handbook For Liturgical Studies*, The Liturgical Press: Collegeville Minnesota, 1997
- Clements, S., *Culture And Liturgy, Life of the Spirit (1946-1964)* 18, no. 208 (1964): 294-296
- Collins, G., *Liturgy and Life in Christian Spirituality*, *The Furrow* 61, no.2 (2010): 229-234
- Fagerber, David W., *On Liturgical Morality*, *Christian Bioethics* 23, no 2 (2017): 119-136
- Francis, M.R., 'The future of liturgical inculturation and the contribution of Anscar J. Chupungco, OSB', *Liturgy* 29, no. 3 (2014): 3-10.
- Gilpin, J., *God's Terrible Voice: Liturgical Response to the Great Fire of London*, *Anglican and Episcopal History* 82, no. 3 (2013): 318-334
- Haldeman, W. S., *Liturgy, Culture and Receptivity*, *Liturgy* 29, no 3 (2014)
- Junga, Joasap., *Pertumbuhan UZV 1866 - GMIH 1949 dan Latar Belakangnya*, Seri Sejarah GMIH no 6, STT GMIH Tobelo, 1995
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta:Paradigma, 2005.
- Kama, P., Klaasen, J. S., *Identity Formation at the dawn of liturgical inculturation in the Ethiopian Episcopal Church*, *HTS Teologiese Studies/ Theological Studies* 79, no. 1 (2023): 1-9
- Krajnc, S., 'Liturgy and Tillich's theory of symbols', *Bogoslovni Vestnik* 74, no.2 (2014): 311-325
- Kutjame, S., *Pengaruh Agama Asli dalam Kehidupan Gereja Masehi Injili di Halmahera*, Trinity Theological College: Singapura, 1977
- King, J. Norman, *Liturgy and Life*, *The Furrow*, Vol. 39, No. 2 (Feb., 1988): 91-100
- Laan, Dom H. van Der., *The Play of Forms: Nature, Culture and Liturgy*, Leiden, 2005.
- Lloyd, V., *Liturgy in the Broadest Sense*, *New Blackfriars* 92, no. 1037 (2011): 71-89
- Martasudjita, E. P. D. *Proses Inkulturasi Liturgi di Indonesia*, *Studia Philosophica et Theologica*, 10, no 1 (2010): 39-60
- O' Brien, J., *Seeds of A New Church*, Dublin: Columbia Press, 1994
- O'Donnell, Emma, *Embodying Tradition: Liturgical Performance as a Site for Interreligious Learning*, *CrossCurrents* , Vol. 62, No. 3 (SEPTEMBER 2012): 371-380
- Salakparang, *Adat Istiadat Perkawinan Kafir di Halmahera di tinjau dari Iman Kristen*, Seri Sejarah GMIH no.9, STT GMIH Tobelo, 1995.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung:Alfabeta, 2003.
- Wicker, B., *Liturgy and Culture, Life of the Spirit (1946-1964)* 17, no. 200 (1963): 414- 421